

- 1 FEB 2003

PAMERAN

232



LAPORAN PENELITIAN
DIP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 1999/2000

**TRADISI LISAN SUKU SAMIN DI DAERAH PEDALAMAN
KABUPATEN BOJONEGORO**

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Peneliti :

Dra. PURWANTINI, M.Hum.
Dra. SITI SUMARTO D.S., M.Ed.
Dra. TRISNA KUMALA S.D., M.S.
Drs. EDDY SUGIRI, M.Hum.
Drs. TUBIYONO

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : DIP Universitas Airlangga 1999/2000
Nomor SK. Rektor 8402/J03/PP/1999
Nomor Urut : 54

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Februari, 2000

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA



LAPORAN PENELITIAN
DIP UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 1999/2000

KKB
KK-2
398.2
Tra
1

TRADISI LISAN SUKU SAMIN DI DAERAH PEDALAMAN KABUPATEN BOJONEGORO



Peneliti :

Dra. PURWANTINI, M.Hum.
Dra. SITI SUMARTO D.S., M.Ed.
Dra. TRISNA KUMALA S.D., M.S.
Drs. EDDY SUGIRI, M.Hum.
Drs. TUBIYONO

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : DIP Universitas Airlangga 1999/2000
Nomor SK. Rektor 8402/J03/PP/1999
Nomor Urut : 54

300012300 3141
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Februari, 2000



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--------------------------------------|--------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi(5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit / Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum | 7. Puslit Olahraga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 — Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995246
 E-mail: lpunair@rad.net.id — http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
 LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Tradisi Lisan Suku Samin Di Daerah Pedalaman Kabupaten Bojonegoro

b. Macam Penelitian : (V) Fundamental, () Terapan, () Pengembangan, () Institusional

c. Katagori Penelitian : () I (V) II () III () IV

2. Kepala Proyek Penelitian

a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Purwantini, M.Hum.

b. Jenis Kelamin : Perempuan

c. Pangkat/Golongan dan NIP: Penata / Gol. IIIc - 131 653 740

d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar

e. Fakultas/Puslit/Jurusan : Sastra / Bahasa dan Sastra Indonesia

f. Univ./Inst. /Akademi : Universitas Airlangga

g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Sastra Indonesia

3. Jumlah Tim Peneliti : 5 (Lima) orang

4. Lokasi Penelitian : Kabupaten Bojonegoro

5. Kerjasama dengan Instansi Lain

a. Nama Instansi : -

b. Alamat : -

6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (Enam) bulan

7. Biaya Yang Diperlukan : 3.750.000,00

8. Seminar Hasil Penelitian

a. Dilaksanakan Tanggal : 24 Februari 2000

b. Hasil Penelitian : () Baik Sekali (V) Baik () Sedang () Kurang

Surabaya, 24 Februari 2000



Mengetahui/Mengesahkan :
 a.n. Rektor
 Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. Noor Cholies Zaini
 NIP. 130 355 372

RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian : TRADISI LISAN SUKU SAMIN DI DAERAH
PEDALAMAN KABUPATEN BOJONEGORO

Ketua Peneliti : Dra. Purwantini, M.Hum.

Anggota : Dra. S.P Sumarto Danusugondho, M.Ed.
Dra. Trisna Kumala Satya Dewi, M.S.
Drs. Eddy Sugiri, M.Hum.
Drs. Tubiyono

Fakultas/Puslit : SASTRA

Sumber Biaya : Dana Dip Universitas Airlangga 1999/2000
SK Rektor Nomor : 0402/Jo3/PP/1999
Tanggal : 6 September 1999

Selama ini masyarakat suku Samin didiskreditkan dan dianggap sebagai kelompok masyarakat yang berkonotasi negatif. Hampir semua berita yang dimuat di media massa, dalam seminar-seminar ilmiah selalu menilai masyarakat Samin adalah masyarakat yang bersifat jelek, selalu membangkang, tidak mau bergaul dengan masyarakat lain, ugal-ugalan, bahkan ada yang mengatakan gerakan samanisme adalah gerakan PKI kuno. Dikatakan demikian karena gerakan itu berasal dari kalangan bawah (petani) dimulai sekitar pertengahan abad sembilan belas dan berakhir pada awal abad ke dua puluh.

Penelitian ini bertujuan meluruskan berita negatif yang tersebar di berbagai media massa dan menindaklanjuti penelitian-penelitian yang sudah pernah ada. Berdasarkan informasi yang

digali dari lapangan ditemukan data baru yang berbeda dengan berita-berita tersebut di atas. Namun, penelitian ditekankan pada tradisi lisan yang sampai saat ini diduga masih hidup dan diturunkan melalui lisan, dipakai sebagai ajaran anak cucu, dan digunakan sebagai tradisi atau ciri khas suku tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, pengumpulan data dengan jalan melakukan dialog yang direkam kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk tulis. Teori yang dimanfaatkan adalah teori struktural yang bertujuan untuk mencari keterkaitan unsur-unsur tradisi lisan sehingga didapatkan satu fungsi atau arti tradisi lisan.

Penelitian dimulai dari sejarah Saminisme yaitu asal mula timbulnya nama Samin gerakan Samin, dan ajaran samin. Nama Samin berasal dari nama gerombolan perampok "Tiyang sami-sami Amin" dipimpin oleh Raden Surowidjojo anak Bupati Sumoroto. Hasil jarahannya itu kemudian dibagikan pada "kawulo alit". Gerakan samin bertujuan untuk membebaskan rakyat kecil dari beban pajak dan kerja tanpa upah, juga bercita-cita mengusir Belanda dari tanah Jawa. Ajaran samin mengacu pada cerita pewayangan seniata andalannya bernama Aji Pameling kalimosodo. Tokoh wayang yang menjadi panutan adalah tokoh Puntodewa raja Amartopuro yang adil bijaksana, tidak mempunyai musuh, berdarah putih keturunan dewa Dharma. Seniata Puntodewa bernama Jamus Kalimosodo berbentuk kitab suci. Ajaran Samin yang tertera pada Aji Pameling kalimosodo diturunkan melalui lisan kepada pengikut-pengikut Samin.

Tradisi lisan berupa, legenda teks Kalimosodo, keris, tombak pusaka, perkawinan adat, pakaian adat, rumah adat, kesenian, dan kepercayaan. Tradisi ini sebagian masih hidup

dan dipakai sebagai salah satu peringgahan yang harus dilewatkan oleh pengikut Samin. Terutama benda pusaka dipercaya sebagai pebayom, pelindung keluarga dan orang-orang yang membutuhkan perlindungan.

Suku Samin adalah masyarakat petani luwu, jujur, tidak pernah berbohong, tidak mau mengambil hak orang lain, dan mempunyai rasa kegotongroyongan cukup tinggi. Namun, hingga saat ini Suku Samin tidak beragama, hanya menganut aliran kebatinan yang sangat sulit dijelaskan. Semua ini digolongkan tradisi lisan yang sebagian masih hidup. Meskipun pengikut Samin di Dusun Jepang tinggal 30 KK, tetapi kharisma kepala suku sangat luar biasa. Kepala suku Samin di Dusun Jepang adalah keturunan keempat dari Samin Anom dan keturunan kelima dari samin Sepuh atau Samin Surwidjojo.

Kesimpulannya tradisi lisan suku Samin ternyata masih hidup dan dipelihara dengan baik oleh para pengikutnya. Meskipun suku Samin tinggal sisa-sisanya, tetapi mereka adalah pengikut yang amat setia melakukan ajaran samin. Tradisi lisan digunakan sebagai alat untuk mengajarkan ajaran Saminisme kepada anak cucu mereka.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke Hadirat Allah SWT. karena berkat rahmat serta hidayah-Nya, maka penelitian ini dapat terselesaikan, setelah melalui proses yang cukup panjang dan rumit. Tidak dapat diingkari, penelitian ini didapatkan dan diselesaikan berkat bantuan beberapa pihak. Untuk itu perkenankanlah kami mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat.

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah mempercayakan tanggung jawabnya pada kami.
2. Ketua Lembaga Penelitian beserta staf yang telah membantu mencarikan dana penelitian.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga yang selalu memberi dorongan dan semangat.
4. Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga.
5. Pembantu Dekan I Fakultas Sastra Universitas Airlangga.
6. Dra. Trisna Kumala Satya Dewi, M.S yang telah membantu mencarikan data-data dengan penuh tanggung jawab.
7. Dit Sos Pol Daerah Tingkat I Jawa Timur yang telah memberi ijin penelitian.
8. Kantor Sosial Politik Daerah Tingkat II Bojonegoro yang telah mengijinkan kami memasuki wilayahnya.
9. Pemda Kecamatan Margomulyo yang membantu mencarikan data.
10. Kelurahan Margomulyo yang telah membantu keperluan kami.
11. Pak Hardjo Kardi Kepala Suku Samin yang telah menerima kami dengan ramah dan baik.

12. Para mahasiswa yang telah membantu mengurus surat izin penelitian, dan lain sebagainya.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun amat perlu demi kebaikan dan kesempurnaan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Surabaya, 1 Februari 2000

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

RINGKASAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
1.2 PERUMUSAN MASALAH.....	3
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	4
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
BAB III METODE PENELITIAN.....	10
BAB IV SEJARAH SUKU SAMIN.....	13
4.1 ASAL MULA TIMBULNYA NAMA SAMIN.....	13
4.2 AJARAN SAMINISME.....	17
BAB V TRADISI LISAN.....	24
5.1 LEGENDA TEKS KALIMOSODU.....	26
5.2 KULTUS KERIS DAN TOMBAK PUSAKA.....	29
5.3 KESENIAN TRADISIONAL.....	33
5.4 PERIBAHASA DAN UNGKAPAN.....	35
5.5 PAKAIAN ADAT.....	37
5.6 RUMAH ADAT.....	40
5.7 PERKAWINAN ADAT.....	43
5.8 AGAMA DAN KEPERCAYAAN.....	45
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	47
6.1 SIMPULAN.....	47
6.2 SARAN.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN.....	52

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini, masyarakat beramai-ramai membicarakan masalah suku Samin, berita tersebut ada yang dimuat di surat kabar, dalam seminar-seminar, maupun pada penelitian-penelitian ilmiah. Semenjak tahun 80-an hingga pertengahan dekade 90-an tidak ada orang yang berbicara mengenai masyarakat Samin. Namun, sekitar tahun 1996 tepat sepuluh tahun meninggalnya kepala suku Samin yang bernama Surokarto Kamidin hingga sekarang, orang mulai tertarik untuk meneliti ulang keberadaan suku Samin yang diduga masih tersebar di daerah Blora, Bojonegoro dan sekitarnya. Selama ini orang menganggap suku Samin adalah kelompok masyarakat terisolir dan sukar didekati karena tidak mau bergaul dengan masyarakat lain. Mereka selalu curiga pada orang lain yang ingin memasuki wilayahnya. Anggapan ini terus berkembang hingga akhirnya suku Samin dinilai negatif. Sejumlah cerita negatif berkembang di masyarakat tanpa dapat dibendung, akibatnya masyarakat luar tidak ada yang ingin mendekati, apalagi bergaul, atau sebaliknya masyarakat akademik justru ingin melakukan penelitian untuk mengungkap keberadaan mereka.

Diduga data negatif yang diperoleh itu berasal dari tulisan orang-orang Belanda dan yang bekerja untuk pemerintah kolonial. Akibat penilaian negatif terhadap suku Samin, sebagian ilmuwan menganggap orang samin adalah kelompok orang aneh dan tidak normal. Keanehan itu dapat dilihat ketika orang Samin sedang

berkomunikasi dengan masyarakat lain. Dalam berdialog orang Samin selalu menggunakan bahasa kiasan atau perumpamaan, akibatnya komunikasi menjadi tidak lancar. Kejadian lain, jika masyarakat luar ingin berkunjung ke wilayah Samin, maka harus disertai orang yang sudah dikenal oleh mereka sebagai penghubung. Pernyataan ini bertujuan untuk menghindari akibat yang tidak diinginkan.

Suku Samin diduga masih hidup tersebar di sekitar kabupaten Bojonegoro dan kabupaten Blora. Tradisi suku Samin agak berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat lain, misalnya tentang kebiasaan membayar pajak, kepercayaan atau agama, perkawinan, filsafat hidup, adat istiadat, dan sebagainya. Hingga saat ini, suku Samin masih mempunyai kepala suku, khusus wilayah Bojonegoro kepala suku berkedudukan di dusun Jepang. Kepala suku tersebut mempunyai kharisma atau kewibawaan tersendiri sehingga sering didatangi oleh para pejabat yang ingin minta pertolongan. Tidak sedikit pejabat pemerintah yang mengunjungi kepala suku tersebut mulai dari camat, bupati, bahkan gubernur Jawa Timur.

Keberadaan suku Samin seperti gambaran di atas menimbulkan minat peneliti untuk melakukan penelitian daur ulang yakni tradisi lisan yang masih berkembang di sana. Berbagai informasi yang diperoleh sengaja dikumpulkan, mulai dari berita positif sampai berita negatif. Menurut berita sejarah, suku Samin ini merupakan kelompok pejuang minoritas yang sangat ditakuti oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1917 perjuangan suku Samin pernah menggegerkan tanah Jawa dan gerakan ini disebut geger Samin. Menurut informasi, gerakan Samin sudah ada sejak awal abad sembilan belas, yaitu sejak didirikannya gerombolan anak muda yang

menamakan dirinya "tiyang sami-sami amin." Gerombolan "tiyang sami-sami amin" dipimpin oleh anak muda yang bernama Raden Surawijoyo. Menurut cerita ia anak seorang bupati Sumoroto, sekarang Tulung Agung yang pergi dari kadipaten dan bergabung dengan gerombolan perampok. Hasil jarahannya dibagikan pada rakyat kecil yang hidupnya serba kekurangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian ulang sejarah orang Samin, asal mula suku Samin, dan apa saja yang diperjuangkan karena gerakan ini berasal dari kaum petani. Betulkah suku Samin ini merupakan kelompok masyarakat yang memboikot terhadap pemerintah, apakah kelompok ini juga berlatar belakang politik seperti yang dituduhkan orang selama ini.

1.2 Perumusan Masalah

Kadang-kadang ada ilmuwan yang melakukan penelitian lapangan hanya menggunakan data sekunder hingga hasil penelitiannya agak diragukan. Hal ini pernah dikatakan oleh kepala suku Samin bahwa tulisan yang tersebar selama ini banyak yang tidak sesuai dengan kenyataan. Praduga selama ini, sumber cerita yang diperoleh para penulis berasal dari tulisan orang-orang Belanda atau yang bekerja pada pemerintah Belanda. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian daur ulang sejarah perjuangan Samin dan ajaran-ajaran Saminisme. Sejauh ini berita-berita yang beredar selalu memojokkan masyarakat Samin.

Berdasarkan beberapa gambaran di atas, maka muncul beberapa masalah yang harus dipecahkan.

1. Dari manakah asal-usul suku Samin itu, apakah gerakan saminisme bermuatan politik, dan siapa penggeraknya?
2. Mengapa suku Samin selalu dikonotasikan negatif, apa sebenarnya ajaran saminisme ini?
3. Apa sajakah tradisi lisan yang masih berkembang di Samin?

1.3 Tujuan Penelitian

Tersebarannya berita negatif dan pendiskriditan masyarakat Samin sering ditulis di media massa maupun di buku-buku berbahasa asing. Oleh karena berita negatif tersebut, maka masyarakat Samin dikategorikan sebagai masyarakat pemboikot terhadap pemerintah. Data yang diperoleh para penulis sebagian besar diduga berupa data sekunder, bukan data primer yang aktual. Kemungkinan lain, para peneliti mendapat berita dari satu sisi saja kemudian dikembangkan tanpa melihat sisi lainnya. Akibatnya, suku Samin dikonotasikan sebagai kelompok masyarakat yang bermoral rendah, terisolir, dan sejumlah predikat buruk. Hal inilah yang menimbulkan minat peneliti untuk melakukan penelitian ulang mengenai sejarah suku Samin beserta gerakan dan ajaran-ajaran saminisme.

Melalui beberapa gambaran yang sudah dijelaskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. mencoba meluruskan sisi negatif yang saat ini tersebar luas di beberapa media massa;
2. mengetahui secara jelas dan lengkap tentang masyarakat Samin beserta pengikut setia gerakan saminisme yang masih ada khususnya di dusun Jepang, kecamatan Margomulyo, kabupaten Bojonegoro;

3. menyingkap motivasi gerakan Samin yang berlatar belakang masalah ekonomi kaum petani;
4. mengetahui kepercayaan, agama yang dianut mereka;
5. mempelajari adat istiadat suku Samin;
6. mempelajari tradisi lisan yang masih dilestarikan sebagai salah satu pegangan hidup masyarakat Samin yang diturunkan kepada anak cucunya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat diringkas sebagai berikut.

1. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dan untuk perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Dapat digunakan sebagai bahan acuan atau sebagai bahan bacaan masyarakat yang berkepentingan.
3. Berguna bagi masyarakat suku Samin sendiri.
4. Meluruskan berita negatif yang selama ini ditujukan pada kelompok masyarakat Samin dan pengikutnya.
5. Dapat digunakan sebagai dokumentasi.
6. Dimanfaatkan sebagai berita sejarah gerakan petani.
7. Sebagai bukti bahwa masyarakat Samin adalah masyarakat pejuang yang berasal dari kalangan petani.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Gerakan Saminisme berpaham pada kegotongroyongan, kejujuran, pasrah dan sabar dalam menerima keadaan. Apabila rakyat sudah bersatu dan rukun tidak ada yang saling membenci dan iri hati, lebih-lebih pemimpin negara berasal dari orang Jawa niscaya negara akan adil dan makmur (Maftuchin, 1976: 1). Ajaran ini sering diucapkan oleh kepala suku Samin untuk diajarkan pada anak, cucu, dan para pengikutnya.

Perlu diketahui bahwa sisa-sisa suku Samin masih cukup banyak yang tinggal di pedalaman kabupaten Bojonegoro maupun di daerah kabupaten Blora. Khusus di kabupaten Bojonegoro, suku Samin tersebut bertempat tinggal di dusun Jepang dan dusun Tape-
lan. Kepala suku adat bernama Harjo Kardi tinggal di dusun Jepang beserta istri, anak, dan cucu-cucunya. Ajaran Saminisme tetap dilanjutkan meskipun pengikutnya makin lama makin berkurang.

Istilah Samin berasal dari kata " Tiyang sami-sami amin", diduga Tiyang sami-sami amin ini adalah nama sebuah gerombolan perampok yang dipimpin oleh Raden Surowijoyo. Raden Surowijoyo adalah anak Bupati Sumoroto, Tulung Agung. Semenjak kanak-kanak Raden Surowijoyo gemar bergaul dengan masyarakat kecil terutama para petani, ia melihat para petani disiksa oleh pejabat pemerintah karena tidak dapat membayar pajak. Lama kelamaan Raden Surowijoyo pergi dari kadipaten dan bergabung dengan gerombolan perampok. Ia memproklamirkan dirinya sebagai pemimpin rampok Tiyang sami-sami amin yang akhirnya menjadi Samin. Nama Samin

selanjutnya dipakai sebagai pengganti nama Surowijoyo. Gerombolan Samin merampok ke rumah orang-orang kaya terutama orang Belanda dan antek-anteknya, hasil jarahannya dibagikan pada rakyat kecil sedangkan sisanya dipakai untuk membiayai gerombolannya. (Wawancara, 2 Oktober 1999).

Generasi Samin berikutnya adalah Samin pimpinan Raden Kohar (Samin Anom) anak Raden Surowijoyo (Samin Sepuh). Raden Kohar juga bernama Samin Surasentiko. Ajaran Saminisme pimpinan Raden Kohar lebih jelas dan bersifat mulia karena yang ditekankan adalah kejujuran dalam berucap, tidak boleh mengambil milik orang lain, semangat persatuan karena jika rakyat bersatu maka akan lebih mudah mengusir Belanda dari Nusantara. Mereka memboikot perintah membayar pajak dan tidak mau dipekerjakan tanpa upah atau kerja rodi (Harjo Kardi: tanpa tahun).

Ajaran Saminisme mengacu pada filsafat wayang, tokoh wayang yang dijadikan panutan adalah raja Amartapura, Prabu Darmokusumo atau Prabu Puntodewo. Raja ini bersifat arif bijaksana, berdarah putih, tidak pernah berbohong, dan senjata andalannya bernama Jamus Kalimosodo. Senjata ini berbentuk buku yang berisi macam-macam ilmu pengetahuan yang berguna bagi manusia. Samin Surowijoyo adalah seorang pujangga yang dapat menulis bermacam-macam tembang dan gemar mempelajari pewayangan. Sebelum meninggal, Samin Surawijoyo menulis sebuah kitab yang diberi nama Aji pameling Kalimosodo yaitu sebuah kitab yang bertuliskan huruf Jawa berisi macam-macam ilmu pengetahuan dan riwayat hidupnya (Harjo Kardi: tanpa tahun).

Menurut Wahit Abu (1999: 88) secara lingual kata Samin

kurang jelas maknanya kecuali dikaitkan dengan nama orang. Secara sosio-kultural dan sosio-historis kata Samin lebih jelas identitasnya kalau berhubungan dengan nama tokoh Samin Surosentiko atau Raden Kohar sebagai keturunan bangsawan dari Rajekwesi Bojonegoro. Raden Kohar bersemboyan, untuk mewujudkan ide, tekad, tujuan, dan semangat gotong royong dalam mengatasi situasi sulit (yang dimaksud dalam hal ini adalah masa penjajahan Belanda). Raden Kohar akhirnya membentuk barisan rakyat untuk menghancurkan dominasi penjajah Belanda terhadap masyarakat Samin. Untuk mewujudkan keinginannya itu, masyarakat Samin melakukan pembangkangan yang berupa tidak mau membayar pajak, memperkokoh kegotongroyongan, mengumpulkan ternak di satu tempat agar tidak disita oleh antek-antek Belanda, membuat tradisi khusus tentang perkawinan, konsep berbahasa, pendidikan, maupun keyakinan. Akhirnya terjadilah geger Samin yang terjadi kira-kira tahun 1917.

Berdasarkan pendapat Mangunsarkoro (Amrih Widodo, 1999: 1) gerakan Saminisme dinyatakan telah musnah sejak setahun setelah Indonesia merdeka. Paham Saminisme merupakan gerakan sosialis pada zaman dulu sedangkan yang sekarang hanyalah sisa-sisanya. Dikatakan lebih lanjut oleh Mangunsarkoro bahwa Saminisme didefinisikan sebagai "utopian socialism" yang artinya keyakinan yang salah karena bertentangan dengan dunia nyata atau dibangun atas unsur-unsur yang tidak berdasarkan logika, misalnya prasangka dan curiga. Karena tidak cocok dengan perjalanan sejarah, maka gerakan tersebut digantikan oleh sosialis baru. Kematian Surasentiko pada tahun 1914 diresmikan sebagai awal era baru bagi sosialisme Indonesia yang berpuncak pada pembentukan Partai Komunis Indone-

sia pada tahun 1920. Akibatnya tradisi Saminisme yang dipimpin oleh Surosentiko telah mati demi mempertahankan hidup. Jadi menurut Amrih paham Saminisme telah tiada karena demi kelangsungan hidup, maka tradisi harus mati.

Berbeda dengan pendapat Tashadi (1999:136-137) masyarakat Samin termasuk etnis Jawa yang memiliki paham "Manunggaling Kawulo Gusti", yaitu satu pandangan yang mengandung makna melekatnya sifat-sifat Tuhan pada diri manusia. Paham ini juga menanamkan agar orang berbuat baik, sabar, dan bekerja keras serta menghindarkan diri dari sifat dresi, drengki, dahwen, kemeren, tidak semena-mena terhadap orang lain.

Suku Samin di dusun Jepang, kecamatan Margomulyo tergolong modern karena sudah berbaur dengan masyarakat lain. Namun, tradisi lisan di dusun itu diduga masih ada dan dikembangkan. Perlu diketahui bahwa tempat tinggal sisa-sisa suku samin tersebut berada di daerah terpencil yakni di tengah hutan jati antara kabupaten Bojonegoro dengan kabupaten Ngawi. Untuk menuju ke lokasi suku Samin, para pendatang dapat melalui jalan makadam berupa batu yang tidak rata.

Setelah memperhatikan beberapa pendapat dan pandangan para ilmuwan di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk mengungkap tradisi lisan sisa-sisa suku Samin yang berada di dusun Jepang. Gerakan Samin telah mati, tetapi tinggal ajaran-ajaran yang disampaikan secara lisan secara turun-temurun. Ajaran tersebut diduga berupa pesan-pesan, nasehat-nasehat tentang tata cara berlaku jujur, semangat gotong royong, tidak boleh mengambil hak orang lain, dan bermusyawarah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode dapat diartikan sebagai cara atau alat kerja yang diatur sebagaimana berlaku dalam penelitian-penelitian ilmiah pada umumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian harus sesuai dengan sifat dan karakteristik objek yang diteliti. Kegiatan meneliti dimaksudkan sebagai tindakan melakukan kerja penyelidikan secara cermat terhadap sasaran untuk memperoleh hasil tertentu. Kata penelitian merupakan bentuk pembendaan dari kata kerja meneliti yang bersinonim dengan kata riset yaitu kata serapan research. Riset menunjukkan arti kegiatan yang diarahkan pada kerja pencarian ulang atau pencarian kembali atas suatu objek dengan memerlukan ketelitian, kecermatan, dan kecerdasan yang memadai (bandingkan dengan Chamamah, 1994: 10, 19).

Tradisi lisan adalah tradisi yang hidup dan berkembang di masyarakat, diturunkan melalui lisan atau dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena proses penurunannya melalui lisan, maka akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Tradisi lisan merupakan bagian dari folklor lisan, yang berarti tradisi kebudayaan yang diturunkan secara lisan (akan dijelaskan lebih lanjut). Karena objek penelitian berupa budaya lisan sekelompok masyarakat, metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Pada dasarnya melakukan kegiatan penelitian itu harus mendapatkan sejumlah masalah yang akan dipecahkan. Masalah-masalah tersebut harus dirumuskan, dalam arti agar dapat memudahkan

kerja penelitian. Di samping itu, perumusan masalah dapat mempermudah pemilihan metode. Seperti yang telah dikemukakan di atas, metode penelitian yang dipilih adalah metode deskriptif.

Menurut Hadari Nawawi metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek-subjek yang tampak sebagaimana mestinya. Usaha mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju kearah usaha pengenalan gejala-gejala yang ada dalam aspek yang diselidiki. Oleh karena itu pada tahap permulaan, metode deskriptif tidak lebih daripada penelitian yang bersifat penemuan fakta apa adanya. Namun pada tahap berikutnya, metode ini harus diberi bobot yang lebih tinggi dalam arti tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Oleh sebab itu, penelitian dengan menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk memecahkan masalah dengan membandingkan antara kesamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan dengan melakukan "klasifikasi gejala maupun penilaian terhadap gejala-gejala tersebut. Dengan kata lain, metode deskriptif berusaha melakukan representasi objektif tentang gejala-gejala yang terdapat pada masalah itu (1978:63).

Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan, sebelum penelitian dimulai dilakukan survey tempat atau survey lapangan. Hal ini perlu dilakukan, sebab di tempat inilah para peneliti akan mencari data. Data lapangan diperoleh melalui wawancara dengan informan. Selain itu, data juga diperoleh dari data pustaka baik yang sama maupun yang kontroversial.

Informan dipilih berdasarkan pengetahuannya tentang masalah Samin, gerakan Samin, asal-usul Samin, dan tradisi masyarakat Samin. Para informan antara lain lurah Margomulyo, mantan sekretaris desa Margomulyo, kepala Dusun Jepang, Mantri kesehatan kecamatan Margomulyo, beberapa warga Samin, dan yang terpenting adalah kepala suku Samin. Tentang asal-usul suku Samin banyak didapatkan dari tulisan keturunan kepala suku Samin dan cerita mantan sekretaris desa Samin yang sekarang berumur 80 tahun.

Untuk mendapatkan data melalui wawancara menggunakan teknik rekam. Rekaman dalam bentuk dialog panjang maupun dialog pendek. Dalam hal ini, informan disuruh berbicara bebas secara panjang lebar seperti orang sedang berbincang-bincang. Akibatnya data yang terkumpul dalam kaset masih bercampur baur dan harus dipilah-pilah sesuai dengan jenis dan kepentingannya. Karena data yang didapatkan berasal dari bermacam-macam informan, seringkali pertanyaan diulang-ulang untuk mendapatkan data yang lebih banyak ragamnya.

Untuk selanjutnya data tersebut diinterpretasi dan dianalisis dengan menggunakan teori struktural. Analisis struktural bertujuan untuk mendapatkan arti atau fungsi tradisi lisan yang hingga saat ini masih dipelihara oleh masyarakat Samin. Terakhir hasil penelitian ini disimpulkan dan dilaporkan dalam bentuk karya ilmiah.



BAB IV

SEJARAH SUKU SAMIN

4.1 Asal Mula Timbulnya Nama Samin

Menurut sesepuh Samin, Harjo Kardi istilah Samin berarti "tiyang sami-sami amin", maksudnya kelompok orang yang senasib dan sepenanggungan (wawancara, 2 Oktober 1999). Munculnya nama Samin berasal dari gerakan Saminisme yang dipimpin oleh gerombolan rampok yang dipimpin oleh Raden Surowidjojo atau Raden Suratmoko lahir tahun 1840. Raden Surowidjojo ini anak seorang bupati Sumoroto. Ia merasa prihatin melihat bangsanya dipaksa membayar pajak dengan kekerasan oleh pemerintah kolonial, sedangkan penarik pajak tersebut tidak lain adalah kaum pribumi yang bekerja pada pemerintah kolonial. Pajak yang harus dibayar para petani cukup tinggi, jika tidak dapat membayar, sebagai gantinya para petani itu harus menyerahkan harta bendanya berupa ternak, makanan pokok, maupun barang keperluan rumah tangga. Melihat perilaku bangsa pribumi yang menjadi antek Belanda, Raden Surowidjojo pergi dari kadipaten dan bergabung dengan gerombolan perampok. Gerombolan perampok itu bernama tiyang sami-sami amin kemudian disingkat menjadi Samin.

Raden Surowidjojo memproklamkan dirinya menjadi kepala rampok yang bernama Ki Samin. Jika diperhatikan dinasti atau keturunan Adipati Sumoroto dapat dilihat sebagai berikut.

1. RM. Tumenggung Prawirodirdjo memerintah tahun 1746-1751.
2. RM. Tumenggung Sumonegoro memerintah tahun 1751-1772.
3. RM. Tumenggung Brotodirdjo memerintah tahun 1772-1802.

4. RM. Adipati Brotodiningrat memerintah tahun 1802-1826

Gelar para Adipati Sumoroto itu pemberian pemerintah Hindia Belanda dan mereka harus tunduk pada kekuasaan pemerintah kolonial. Adipati Brotodiningrat penguasa keempat mempunyai sebutan Pangeran Kusumaningayu yang berarti orang ningrat yang memperoleh wahyu kerajaan untuk memimpin negara. Raden Brotodiningrat mempunyai 2 orang putra dan diberi nama:

1. Raden Ronggowirjodiningrat;
2. Raden Surowidjojo.

Raden Ronggowirjodiningrat menjadi bupati Tulung Agung pada tahun 1826-1844 dengan pengawasan Belanda sedangkan Raden Surowidjojo atau Raden Sugondiko Samin sejak kanak-kanak dididik oleh orang tuanya tentang ilmu kanuragan, tapa brata, dan keprihatinan. Oleh karena itu, setelah dewasa ia lebih suka hidup berbaur dengan rakyat kecil. Akhirnya Raden Surowidjojo pergi dari kadipaten dan hidup bersama para begal untuk mendirikan gerombolan Samin. Gerombolan begal yang dipimpin oleh Raden Surowidjojo merampok rumah orang-orang kaya antek Belanda hasilnya sebagian diberikan pada rakyat kecil dan sebagian lagi untuk membiayai gerombolannya.

Tujuan gerakan Samin Surondiko ingin membebaskan para petani dari beban pajak, sebab petani-petani itu sebagian besar hidup serba kekurangan. Gerakan Samin juga ingin membebaskan para petani dari kerja rodi (kerja tanpa upah). Sejak saat itu nama Samin dikenal di berbagai tempat. Meskipun gerombolan perampok, Samin berhati mulia, ia mengajar ilmu kanuragan, olah budi, kejujuran, dan cara berperang kepada pengikut-pengikutnya. Untuk

mengajarkan ilmu pada murid-muridnya Samin menulis dalam bentuk tembang pucung.

Golong manggung, ora srambak ora suwung,
Kiate neng glanggang, lelatu sedah mijeni'
Ora tanggung, yen leno kumerut pego,
Naleng kadung, kadiparan salang sandhung,
Tetege mring ingwang, jumeneng kalawan rajas,
Lamun ginggang sireku umanjing proba.

Terjemahan bebas antara lain sebagai berikut.

Salah satu senjata untuk menang dalam berperang, maka manusia itu harus dapat mengalahkan nafsu angkara murka pada dirinya sendiri. Salah satu cara berjuang untuk meraih kemenangan tidak lain adalah persatuan sesama rakyat.

Wilayah yang dijarah oleh gerombolan Samin makin luas sehingga menyusahkan pihak Gupermen dan bawahannya. Akhirnya Samin Surondiko hilang dan sejarah tidak mencatat kematiannya. Sebelum meninggal dunia Samin Surondiko mempunyai anak laki-laki dan diberi nama Raden Kohar lahir tahun 1859. Generasi samin kedua inilah yang menyusahkan gubernemen Belanda. Hampir semua petani menolak membayar pajak meskipun bukan warga Samin. Di samping tidak bersedia membayar pajak, para petani juga menolak dipekerjakan tanpa upah. Raden Kohar atau Samin Anom (Raden Surondiko Samin Sepuh) melanjutkan cita-cita orang tuanya. Pengikut Samin Anom telah mencapai ribuan orang tersebar di daerah Blora, Kudus, Brebes, Pati, dan Bojonegoro.

Samn Anom lebih berani, sepak terjangnya tidak hanya

pemboikotan terhadap pembayaran pajak, tetapi juga bercita-cita untuk mengusir Belanda. Pada hari Senin pahing 11 Juli 1901 di desa Kasiman, Samin Anom mengumpulkan pengikutnya dan berceramah tentang kesopanan dalam bentuk bahasa Jawa.

Lan lelakuniro seputat-seputat nastyosih kukuluwung.

Lagangon horah kodyatmikan cawul haneng pambudi malatkung.

Sing dingin hakarso adyatkiko tan polih.

Dwinyo maneges tapi hakarep tumiyang.

Katri nempuh gendolan batin, ngarah arah catur mangeran ayun

luwih dening tatasnyo ngadil myang pencong mangkin sumarah

renggep hatikel patuh.

Gerakan Samin lebih dikenal dengan geger Samin yang terjadi mulai tahun 1905-1914. Akhirnya Ki Samin Surosentiko atau Raden Kohar ditangkap oleh pemerintah Gubernur pada tahun 1914. Sebelum ditangkap, Ki Samin dinobatkan oleh pengikutnya sebagai raja tanah Jawa dengan gelar Prabu Panembahan Suryongalam. Pada siang hari tanggal 8 November 1907 Ki Samin Surosentiko ditangkap pemerintah Gubernur Belanda dan dibuang ke Sawahlunto hingga meninggal dunia pada tahun 1914. Selama di pengasingan Ki Samin selalu berpesan pada anak cucunya yang berada di tanah Jawa untuk berlaku sabar, pasrah, jujur agar negara Indonesia dapat merdeka dan diperintah oleh bangsa sendiri. Ki Samin mempunyai dua anak, laki-laki dan perempuan. Anak laki-lakinya bernama Karto Kemis sedangkan anak perempuannya bernama Paniyah. Paniyah dinikah oleh Surokidin dan Surokidin inilah yang menggantikan mertuanya.

Surokidin menikah dengan Paniyah menurunkan delapan anak laki-laki lima orang sedangkan perempuan tiga orang. Akan tetapi, kedelapan anak Surokidin tidak ada satu pun yang mewarisi ajaran Samin, justru anak angkat yang diambil dari desa Tapelan menjadi pewaris Samin. Pada tahun 1939 Surokidin bersemedi, ia mendapat wangsit, isi wangsit tersebut Surokidin disuruh menggali sumber air yang disebut "Sendang lanang" (tempat ini tidak jelas lokasinya). Setelah digali yang keluar bukan air, tetapi suara tanpa wujud yang berbunyi "Aja samar aku arep sabiantu kowe kanggo ngusir Londo, nanging sranane abot, kudu golek Jago Trondol soko Lor Wetan kanggo srono kowe merdiko, Jago Trondol mau ugo arep njajah malah luwih kejem ngentekno opo-opo. Mulo soko iku kowe ndang cawis uyah karo nandur kapas amargo arep larang sandang larang pangan".

Terjemahan bebas wangsit tersebut antara lain sebagai berikut. Ki Surokidin akan dibantu oleh penjaga sendang lanang untuk meraih kemerdekaan bangsanya. Akan tetapi, sebagai syarat untuk mencapai kemerdekaan itu amat berat yakni harus mencari ayam aduan (Jepang) dan ayam tersebut juga akan menjajah bahkan lebih kejam. Untuk itu, Surokidin disuruh menyediakan garam sebanyak mungkin dan menanam kapas karena akan mahal bahan makanan dan pakaian. Tidak lama kemudian, Jepang datang ke Indonesia dan berhasil mengusir Belanda, tetapi Jepang juga menjajah Indonesia kurang lebih tiga setengah tahun. Oleh karena itu sebagian besar para petani menanam kapas seperti yang diperintahkan dalam wangsit Ki Surokidin.

Anak angkat Ki Surokidin bernama Ki Surokarto Kamidin

menggantikan ayah angkatnya menjadi kepala suku Samin, saat itu Indonesia sudah merdeka, tetapi suku Samin belum mengetahui karena mereka hidup bersembunyi di desa-desa terpencil. Tahun 1962 Ki Surokarto Kamidin menghadap Presiden Sukarno untuk menanyakan apakah Indonesia sudah merdeka. Setelah mengetahui bahwa Indonesia sudah tidak dijajah oleh orang asing, maka Ki Samin Surokarto Kamidin memberi tahu para pengikutnya untuk segera membayar pajak dan melakukan kerjasama atau gotong royong. Pengikut Samin makin lama makin berkurang karena sudah berbaur dengan masyarakat lain. Meski demikian, kelompok Samin ortodok masih tetap ada bahkan kepala suku hingga saat ini masih diakui masyarakat sebagai pimpinan informal dan berpengaruh di masyarakat. Sisa-sisa suku Samin masih tersebar di berbagai tempat misalnya di Kabupaten Blora dan Kabupaten Bojonegoro.

Penjelasan di atas merupakan hasil wawancara peneliti dengan kepala suku Samin yang tinggal di pedukuhan Jepang, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Hasil wawancara ini direkam dan ditransformasi dalam bentuk tulisan. Selain wawancara dengan kepala suku, data di atas juga berasal dari salinan wasiat sesepuh Samin dalam bentuk tulisan tangan berbahasa Jawa. Salinan ini merupakan cuplikan dari kitab Kalimosodo yaitu buku pedoman atau kitab suci bagi orang Samin. Kitab Kalimosodo dipercaya sebagai senjata andalan suku Samin. Akan tetapi, sangat disayangkan kitab ini tidak boleh dilihat oleh orang lain selain keturunan Samin. Kitab aslinya ditulis oleh Raden Surowidjojo, tetapi sudah dirampas oleh Belanda dan disimpan di museum Netherland. Sedangkan yang dipegang oleh Kepala suku Samin adalah salinannya.

3.2 Ajaran Saminisme

Pesan atau ajaran Saminisme ini dikutip dari diktat yang dibuat oleh Pemerintah Daerah Kecamatan Margomulyo serta tulisan tangan Harjo Kardi ketika mendapat wasiat dari almarhum Surokarto Kamidin. Wasiat tersebut adalah inti sari kitab Kalimosodo yang dipercaya sebagai kitab sakral atau suci bagi suku Samin. Di samping kedua sumber itu, ajaran Saminisme ini juga mengutip dari hasil wawancara dengan para informan.

Gerakan Saminisme yang dipelopori oleh Samin surondiko sebetulnya bertujuan mulia yakni membebaskan pajak bagi para petani, mengusir Belanda dari tanah Jawa, dan ajarannya mengacu pada cerita pewayangan. Seperti yang telah disebutkan di atas ajaran Samin berupa olah budi, olah kanuragan atau ilmu berperang, tapa brata, dan kejujuran. Ajaran yang disampaikan oleh Samin Sepuh belum sampai meresap pada anak buahnya karena selama itu Samin Surondiko hanya merampok dan menjarah harta benda milik orang-orang kaya. Meskipun demikian, Samin Surondiko berhasil menulis sebuah buku pedoman tentang kehidupan bernama Kalimosodo berisi ajaran-ajaran seperti yang dikemukakan di atas. Kitab Kalimosodo dianggap sakral dan dipakai sebagai kitab suci bagi suku Samin. Kitab ini ditulis dengan tulisan tangan berbahasa Jawa dan memakai huruf Jawa baru berbentuk prosa, puisi, gancaran, dan tembang mocopat. Kitab aslinya telah dirampas oleh Belanda ketika Samin Anom ditangkap dan dibuang hingga meninggal dunia. Namun, sebelum kitab tersebut disita, Ki Samin sudah membuat kopi atau turunan berjumlah 7 buah dan saat ini berada di tangan pimpinan Samin di daerah, Brebes, Blora, Kudus, Pati,

Lamongan, dan Tengger. Sangat disayangkan, kitab tersebut tidak boleh diketahui orang lain selain keturunan Ki Samin langsung. Harjo Kardi mendapatkan kitab wasiat itu ketika ayahnya, Surokarto Kamidin akan meninggal dunia dan sejak kecil pun Harjo kardi tidak mengetahui jika ayahnya mempunyai kekebalan yang berupa sebuah kitab.

Samin Surowidjojo menghilang, diduga ia meninggal dunia. Cita-cita Ki Samin dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Raden Kohar kemudian bergelar Samin Anom atau Samin Surosentiko. Ajaran yang disampaikan oleh Ki Samin Anom mula-mula berupa satu gagasan yakni mendirikan kerajaan di tanah Jawa seperti kerajaan Amartopuro dalam cerita pewayangan. Raja negara Amartopuro adalah Prabu Puntodewo yang berperangai lembut bersifat adil, dan bijaksana sedangkan senjata andalannya bernama Jamus Kalimosodo. Angangan Ki Samin Surosentika ternyata didukung oleh para pengikutnya. Pada tanggal 7 Februari 1889 hari Rabu malam Ki Samin mengumpulkan anak buahnya di lapangan Bapangan, Kecamatan Cepu. Pidato disampaikan dalam bentuk bahasa Jawa seperti berikut.

Cur temah eling bilih siro kabeh mboten sanes turun Pandowo,
lan sampun nyipati kabrakalan krongah Mojopahit saking bakrake
wadyo musuh. Mula sakawit biyen koloniro Puntodewo titip tanah
Jawa marang Hing Sunan Kalijogo.

Di samping itu, Ki Samin membacakan maklumat yang berisi 3 hal dalam bahasa Jawa dialek Blora.

Sepisan : Wong Samin yoiku keturunan satriyo Pandowo Prabu Pun-

todewo, sedulur tuwo sing gelem tetulung tanpa pamrih.

Kapindo : Dek zaman Mojopahit keturunan iki tau dirusak wong Demak sing lagi mendem kemenangan.

Kaping : Poro trah Pandowo neng Mojopahit wis ngerti sopo sing telune bener lan endi sing salah. Mulo dek wektu deweke tersiksa, Prabu Puntodewo muncul maneh neng donya. Persis neng Demak lan nitipno keslametan tanah Jowo neng Sunan Kalijogo.

Ajaran Samin selanjutnya berupa perilaku baik dan sopan santun dalam bahasa Jawa disebut Jatmiko yang dibagi menjadi 5 butir, tujuannya untuk melatih agar jiwa dan raga manusia itu menjadi bersih. Ajaran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Jatmiko kekarepan sing di lambari ing usaha pengendalian diri.
2. Jatmiko sakjrone ngibadah nyang sing kuwoso lan ngajeni ing sapedho-podho titahing Gusti kang moho Agung.
3. Jatmiko sakjrone mawas diri, ndelok batine dhewe sak wayah-wayah biso ngimbangi karo lingkungan.
4. Jatmiko sakjrone nemoni bencana utowo beboyo sing lagi dicoba karo sing kuwoso.
5. Jatmiko kanggo cekelan budi sejati.

Ajaran tentang kesopanan atau budi pekerti ini bertujuan untuk melatih manusia agar dapat mengendalikan diri meskipun mempunyai suatu kehendak, beribadah kepada Tuhan dan saling hormat menghormati sesama manusia. Dalam menghadapi lingkungan,

manusia harus selalu waspada dan mawas diri agar tidak terperosok pada perbuatan tercela. Demikian pula ketika Tuhan sedang mencoba manusia, maka manusia harus sabar dalam menghadapi cobaan tersebut. Itulah ajaran Saminisme dalam bidang olah budi.

Ajaran olah budi juga diucapkan Ki Samin dalam bentuk lain, misalnya seperti berikut ini.

Urip iku akeh kakacuan soko ngendi-endi papan lan sing ora aneh asale soko sakjrone rogo rapuh ki dhewe mula kudu sing pasrah, sumeleh, sabar, narimo ing pandum koyo banyu ing tlogo sing ora nyuworo.

Menurut Ki Samin kekacauan yang sangat membahayakan berasal dari dirinya sendiri, terutama di dalam raga yang rusak. Oleh karena itu, manusia harus sabar, pasrah, menerima sesuatu seadanya ibarat air mengalir tidak bersuara.

Ajaran Saminisme yang berupa kejujuran dapat berupa kata-kata: aja nganti duwe kelakuan drei, drengki, dahwen, kemeren. Maksud kata-kata tersebut adalah, manusia itu jangan suka menipu orang lain untuk memiliki hartanya, jangan serakah ketika menjadi penguasa, dan jangan mempunyai sifat iri hati. Apabila sudah dapat menghindari sifat-sifat itu, maka manusia akan menjadi baik dan jujur. Selain ajaran-ajaran tersebut di atas Samin juga mengajarkan ilmu tapa brata atau menahan nafsu angkara, misalnya dapat dibaca pada kutipan di bawah.

Tanggal 11 Juli 1901 dinane malem Senin pahing ing oro-oro panggonan desa Kasiman di culaki atusan obor, Ki Samin ngendiko

bab kejatmikaan kanthi sipat meneng, madep, mantep sing dihubung-
na ing kekuatan awak lan ngelengno masalah pikiran ati sing
tenang, ririh, ruruh, rereh, tajem duweni kanggonan koyo sing di
lakoni wong kang lagi topo broto.

Jang dimaksud tapa brata adalah, orang yang sedang berpuasa
sambil duduk berdiam diri, tidak tidur, pikiran dibersihkan dari
perbuatan jahat atau nafsu jasmaniah.

Selain itu semua, Ki Samin juga mengajarkan olah kanuragan
atau ilmu membela diri, cara berperang tanpa melukai orang lain.
Ajaran ini berkaitan dengan ilmu kebatinan dan agak sulit dija-
barkan karena contohnya tidak jelas. Menurut cerita, para sesepuh
Samin sering melakukan dialog dengan makhluk halus untuk meminta
pertolongan. Ki Samin menyadari bahwa bangsanya tidak mempunyai
persenjataan lengkap kecuali tekad, dan yang sangat ditakuti Ki
Samin adalah bangsanya sendiri yang menjadi mata-mata Belanda.

Uraian di atas adalah ajaran Saminisme yang tertulis pada
kitab Kalimosodo gubahan Ki Samin Surowidjojo. Kitab aslinya
dirampas Belanda ketika Ki Samin Surosentiko ditangkap oleh
Gubernur Belanda yang berkedudukan di Blora. Ajaran ini disampai-
kan secara lisan karena pada dasarnya para pengikut Samin tidak
pernah bersekolah atau buta huruf. Tradisi lisan yang disampaikan
oleh para sesepuh Samin kepada pengikutnya hingga saat ini masih
dilakukan terutama pada anak cucu mereka.



BAB V

TRADISI LISAN

Wilayah Indonesia pada pasca reformasi ini masih meliputi Sabang hingga Merauke. Keanekaragaman tradisi lisan adalah bagian dari kekayaan budaya bangsa. Namun, kekayaan budaya yang dibanggakan ini terancam mengalami kepunahan. Meskipun tidak sedikit usaha untuk melestarikan tradisi lisan tersebut, tetapi peradaban modern telah menggeser pola budaya tradisional yang sudah berabad-abad hidup di masyarakat. Pemerintah daerah pun sebagian telah melakukan daur ulang penulisan sejarah lokal dengan mencari sumber informasi yang aktual dan diduga tahu persis pola tradisi lisan dan penyebarannya. Akan tetapi, usaha itu belum begitu tampak hasilnya.

Menurut Danandjaja, tradisi lisan itu merupakan bagian dari folklor lisan. Kata folklor berasal dari kata folk dan lore. Folk berarti kolektif yakni sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan kebudayaan yang sama sehingga dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri itu berwujud warna kulit yang sama, taraf pendidikan yang sama, agama yang sama, budaya yang sama, dan diwariskan secara turun-temurun sedikitnya dua generasi. Kata lore adalah tradisi folk yakni sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (1997:5).

Definisi folklor secara keseluruhan adalah bagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara

turun-temurun di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan isyarat, maupun alat bantu pengingat.

Seorang ahli folklor Amerika Harold Brunvand menggolongkan folklor menjadi tiga golongan yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Tradisi lisan termasuk kelompok folklor lisan. Folklor lisan atau tradisi lisan meliputi bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Masing-masing golongan itu masih dibagi menjadi bagian yang lebih kecil misalnya seperti bahasa rakyat meliputi logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan. Ungkapan tradisional meliputi peribahasa, pepatah, dan pameo. Pertanyaan tradisional berupa teka-teki sedangkan puisi rakyat terdiri dari pantun, gurindam, dan syair. Prosa rakyat berupa mite, legenda, dan dongeng (Brunvand,1968:2-3, Danandjaja,1997:21).

Tradisi lisan suku Samin ditakutkan segera mengalami kepunahan karena dianggap kuno dan kurang layak. Pemerintah daerah Kecamatan Margomulyo berusaha menulis sejarah suku Samin sebagai bentuk pelestarian budaya bangsa, tetapi masih berupa stensilan. Usaha tersebut untuk menangkis berita negatif yang selama ini tersebar di berbagai tempat. Kepala suku yang sekarang dipegang Harjo Kardi pernah mengatakan bahwa berita negatif mengenai sukunya adalah berita bohong tidak sesuai dengan kenyataan (wawancara, 3 Okt. 1999).

Untuk memperjelas tujuan penelitian di atas, maka dalam analisis perlu dikemukakan batasan-batasan yang akan digarap agar

tidak terlalu menyimpang. Tradisi lisan yang ditemukan dalam masyarakat Samin berupa ajaran Saminisme yang tertuang dalam teks Kalimosodo, kultus keris dan tombak pusaka, kesenian tradisional, perkawinan adat, peribahasa atau ungkapan, rumah adat, dan agama atau kepercayaan. Kesemua bentuk tradisi ini disampaikan secara lisan pada anak cucu dan masih berlaku hingga sekarang. Perlu diketahui, pengikut Samin pada dasarnya tidak diperbolehkan berkata bohong harus jujur. Jika menemukan sesuatu, maka barang itu harus dikembalikan pada pemiliknya, tidak boleh meminta dan tidak boleh membela orang yang bersalah, sehingga orang luar yang akan mengunjungi daerah Samin harus berlaku hati-hati karena takut berbuat salah. Satu hal yang penting bahwa kepala suku adat mempunyai indra keenam yang amat kuat. Untuk itu, ajaran Samin yang sudah melekat di hati sanubari mereka akan menjadikan manusia itu sempurna, jika mati roh mereka akan menitis pada manusia lagi.

5.1 Legenda Teks Kalimosodo

Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh pencerita atau pendengarnya. Bentuk cerita rakyat ini berupa peperangan, kemenangan, kehebatan pahlawan atau pemimpin, dan raja-raja zaman dahulu kala. Menurut Brunvand legenda itu dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu, legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat. Legenda keagamaan adalah cerita tentang orang suci, kitab suci, tulisan, karangan atau penghidupan orang-orang soleh. Legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-

benar terjadi dan pernah dialami oleh seseorang untuk menegakkan kebenaran takhyul. Legenda perseorangan adalah cerita tentang tokoh-tokoh tertentu yang oleh empunya cerita dianggap benar-benar terjadi sedangkan legenda setempat berupa cerita tentang asal mula terjadinya tempat (Danandjaja, 1997:67).

Legenda kitab Kalimosodo termasuk legenda keagamaan. Kalimosodo ini berbentuk kitab berukuran panjang kurang lebih 20 cm, lebar 8 cm, dan tinggi 10 cm terbuat dari kertas berwarna kuning kecoklat-colatan bertuliskan huruf Jawa. Kitab aslinya disimpan di musium Nederland sedangkan yang disimpan oleh kepala suku Samin hanyalah salinan atau copynya. Kitab salinan ini berjumlah 7 buah dan berada di daerah Brebes, Kudus, Pati, Blora, Tengger, Lamongan, dan Bojonegoro atau di dusun Jepang. Kitab Kalimosodo ini ditulis oleh Ki Samin Sepuh atau Samin Surowidjojo, isinya tentang identitas ki Samin, ajaran Saminisme dalam bentuk tembang mocopat, gancaran, dan prosa (wawancara, 3 Okt. 1999). Penjelasan tentang kitab Kalimosodo ini dapat dibaca pada kutipan di bawah.

Andalan kiai Samin yoiku kitab Jamus Kalimosodo sing ditulis kiai Samin Surowidjojo utowo Samin Sepuh, luwih-luwih pribadi kiai uga ono njero kitab iku. Serat Kalimosodo ditulis nggawo basa Jawa anyar sing bentuke puisi, prosa, gancaran, serai mocopat kaya tembang-tembang sing wus katulis ing nduwur isine warno-warno ilmu sing migunani, sing saiki akèh disimpen para pini sepuh suku Samin sing ono Tapelan Bojonegoro, Klopo Dhuwur Blora, Kandhangan Pati, lan Tloga Anyar Lamongan tambah Tengger

Bentuk lembaran tulisan huruf Jawa kang diruwat kanthi apik
(Dening Harjo Kardi, tanpa tahun).

Kitab Jamus Kalimosodo dalam cerita pewayangan adalah sebuah kitab andalan milik raja Amartapura yang bernama Prabu Darmakusuma atau Prabu Puntodewa. Senjata ini berupa kitab dan dapat mengalahkan nafsu angkara murka. Prabu Puntodewa adalah seorang raja yang mendapat julukan "Gunatalikrama" yang artinya selalu mengikuti tata krama, Darmakusuma berarti adil dan ikhlas, "Dwikangka" seperti pendeta, dan "Ajatasaru" maksudnya tidak mempunyai musuh (Hazim Amir, 1994: 101). Raja ini tidak pernah berbohong, ketika perang Bharatayuda senjata Kalimosodo ini dapat mengalahkan musuh tanpa menciderai. Di akhir kisah Mahabharata para Pandawa menarik diri ke Gunung Mahameru, dalam perjalanan itu para Pandawa kehabisan nafas dan akhirnya semua mati kecuali Yudhistira. Raja ini masuk sorga beserta badan kasarnya.

Suku Samin ternyata mempunyai pandangan hidup yang mulia karena ajaran-ajarannya mengacu pada cerita pewayangan. Mereka mengambil teladan dari tokoh wayang terutama seorang raja yang bijaksana, berdarah putih, dan bersenjata Jamus Kalimosodo. Akan tetapi amat disayangkan, para sesepuh Samin itu tidak ada yang bersekolah sehingga pengetahuannya terbatas pada masalah kebatinan. Kepala suku Samin hingga saat ini dianggap sebagai pimpinan informal yang amat disegani di dusun Jepang. Setiap ada rapat desa kepala adat ini diundang untuk diajak bermusyawarah bersama aparat desa.

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

5.2 Kultus Keris dan Tombak Pusaka

Kultus pusaka dalam kebudayaan Jawa masih dipertahankan meskipun terbatas pada kalangan tertentu. Pada masa pemerintahan kolonial kultus pusaka ini dikaitkan dengan latar belakang politik terutama ketika melakukan pemberontakan melawan Belanda. Pusaka yang dikultuskan berupa keris, tombak, kudhi, pedang, dan sebagainya. Senjata tersebut dianggap bertuah sehingga dipercaya dapat melindungi pemiliknya.

Pusaka dikatakan cocok dengan pemiliknya apabila si pemilik dapat berwawancara dengan kekuatan sakti yang dipercaya ada dalam pusaka tersebut atau dapat mendatangkan ketentraman dan kebijaksanaan bagi seluruh keluarga. Sebaliknya pusaka dikatakan tidak cocok dengan pemiliknya kalau selama memiliki benda itu pemilik merasa tidak tenteram, selalu ingin marah, keluarga tidak rukun, dan terus menerus dirundung kemalangan. Bentuk fisik pusaka dinilai menurut jenis penyatuan besi dengan pamor dan cara penempatan. Pusaka juga memerlukan perlengkapan yang mewah sebagai pakaian kelengkapan yang berupa wrangka atau sarung, uwer dan ganja (hulu keris) serta pendhok (penutup sarung keris). Makin sakti sebuah pusaka, maka makin mewah dan makin lengkap perabot yang dikenakannya. Pusaka jenis keris disimpan di tempat tersembunyi sedangkan tombak disimpan di tempat terbuka yang dianggap suci (Sartono, 1987: 151-153).

Masyarakat Samin sangat mengkultuskan pusaka peninggalan nenek moyangnya. Mulai generasi pertama hingga generasi Samin Harjo Kardi, pusaka itu tetap dipelihara dan dikeramatkan. Pusaka yang disimpan di rumah Harjo Kardi berupa 2 bilah keris dan 3

batang tombak. Dua bilah keris itu masing-masing bernama Kiai Jalak Pasung Pati, dan Nyai Jalak Tilam Sari. Kiai Jalak Pasung Pati bentuknya gagah, besar, dan panjang. Keris ini biasa dipakai oleh Ki Samin hingga keturunannya laki-laki, sifatnya keras dan tidak gampang menyerah sedangkan Nyai Jalak Tilam Sari menjadi wadah keharuman. Nyai Jalak Tilam Sari untuk pegangan istri Ki Samin dan sekarang jatuh pada istri Harjo Kardi. Kedua pusaka itu tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu pasangan.

Kedua pusaka ini sewaktu-waktu dikeluarkan dari sarungnya karena harus disucikan atau dimandikan. Cara memandikan juga ada aturannya, misalnya harus disediakan perlengkapan mandi dan dibacakan mantra-mantra tertentu. Setiap orang tidak berani memandikan kedua pusaka itu. Jalak Pasung Pati maupun Jalak Tilam Sari mula-mula milik Ki Samin Surosentiko kemudian diwariskan secara turun-temurun pada anak cucunya. Perlu diketahui, pengganti Samin Anom itu bukan anak kandungnya, tetapi anak menantu yang bernama Surokidin kemudian pengganti Ki Surokidin juga bukan anak kandungnya, tetapi anak angkatnya bernama Surokarto Kamidin. Generasi Samin saat ini adalah anak kandung Surokarto Kamidin yang bernama Harjo Kardi. Jika dilihat proses penurunan benda pusaka tersebut ternyata tidak lurus dari kakek buyut ke anak kandungnya, tetapi berbelok ke anak menantu dan orang lain yang diambil sebagai anak angkat.

Harjo Kardi memperoleh benda-benda pusaka itu ketika ayahnya akan meninggal dunia pada pukul tiga sore hari tahun 1986 dan pada pagi hari pukul enam Surokarto Kamidin meninggal dunia. Kultus benda pusaka ini dapat disimak pada dialog di bawah.

- T. Mbah Surokarto niku nopo nggih gadhah cepengan ?
- J. Percoyo nopo mboten, pas teng ngriki keterak banyu la dipane niku mboten teles, pak lurah niku ditangleti tiyange tesih, kalih pak Mantri gedhege niku rak jebol mboten teles blas.
- T. Setunggal griyo kalih mbah Suro ?
- J. Enggih maune. Kulo mboten ngerti yen ngriku gadhah cekelan anggane masrahake kulo pun badhe meninggal, sedo niku kok, na wiwit cilik nggih mboten ngerti.
- T. Anggenne masrahake kapan mbah ?
- J. Umpomo njing enjing jam nem niku ajeng sedo sonten jam 3 kulo ditunggu dikandhani ngeten-ngeten niku. Pun selapan dinten mboten maem, sak jane niku nggih maem omomqane jan sik biasa niku.
- T. Sak lintune buku nopo gadhah cepengan lintune, kados keris utawi tombak ?
- J. Gaman niku mung kangge lereman, pengayoman, mboten kangge pe rang mboten, nek rodo kisruh kajenge lerem pripun. Niku yen ajeng kisruh dijawab e bisane ngantos nek kulo nggih sak lingkungan ngriki, nek pak Lurah nggih sak kelurahan, nek pak Gubernur nggih sak Gubernuran, nek Presiden nggih sak Indonesia.
- T. Keris utawi tombak nopo taksih kagungan mbah ?
- J. Kagungan, kulo sing nggedhah.
- T. Kerise namine nopo mbah ?
- J. Jalak Pasung Pati kalih Jalak Tilamsari.
- T. Tombake namine nopo ?
- J. Kulo kiyambak mboten damang, lha disukani tiyang.
- T. Kangge nopo pusoko niku mbah ?

- J. Kangge nentremke masyarakat pun ngantos enten ngeten-ngeten, maune teng ngriki nggih enten kemalingan TV. pun kalih dalu wangsul teng latar mriku, nggih gadhahane anak kulo kiyambak le.
- T. Kok saged ngoten niku sing mendet tiyang ngriki nopo tiyang sanes.
- J. Tiyang tebih, la ajeng njajal kok, njajal sepedah niku pun tigang ndalu wangsul sendhekke gedheg malih.
- T. Ngoten niku nopo tiyange bingung nggih ?
- J. Duko, ayam niku le, ayam tigo, niku gadhahane pak Lik kula ler niku, tiyange tesih kok dipendhet maling pun dugi daerah Ngawi wangsul ngriki sak malinge, mboten dipadosi mboten nopo ujude dibeto pulisi, rak nggumun to, pancen theke nggih balik penak ngriki niki. Wetan ngriku lembu dipendhet tiyang pun enten wolung dinten niko nggih wangsul malih. Maune rak diengen yektos niku kulo mboten geroh, geroh mboten apik. Lha niki sing mbangun dalan niki, montore rak teng ngajengan niki, ban serep dibeto pun selapan dinten wangsulke malih, ra kuwat. Ban niko rak enten ban serep to ?

(wawancara, tgl. 2,3 Oktober 1999)

Jadi, keris dan tombak itu dipercaya sebagai alat untuk melindungi pemiliknya karena dipercaya mempunyai kekuatan supra natural dan gaib. Beberapa kejadian di atas merupakan peristiwa yang tidak dapat dinalar dengan akal dan pikiran. Suku Samin adalah kelompok masyarakat yang mengikuti aliran kebatinan Jawa. Semua benda tersebut dianggap mempunyai roh yang dapat membantu dan melindungi pemiliknya.

5.3 Kesenian Tradisional

Masyarakat Samin tergolong masyarakat tertutup dan terisolir. Wilayah mereka terbatas pada dusun Jepang dan sebagian dusun Tapelan. Untuk mencapai dusun Jepang, orang harus melewati hutan Jati dan satu-satunya jalan yang ada berupa jalan makadam. Meskipun demikian, kendaraan beroda empat dapat masuk sampai ke wilayah Samin. Jarak dari kecamatan Margomulyo hingga dusun Jepang sekitar empat kilo meter dan transportasi yang ada hanya sepeda motor atau sepeda pancal.

Suku Samin hidup sebagai petani penggarap ladang karena sawah yang ada hanya sawah tadah hujan, itu pun hanya sebagian kecil. Akibatnya, padi tidak tumbuh kecuali pada musim penghujan. Sebagai pengganti padi, para petani menanam jagung, kedelai, kacang tanah, ubi jalar, dan ketela pohon. Dusun Jepang relatif sempit, luas seluruh dusun kurang lebih sekitar 74763 hektar terbagi menjadi, luas sawah 5250, hektar luas pekarangan 39258 hektar, dan luas tanjakan 30255 hektar. Jadi luas seluruh dusun Jepang 74763 hektar.

Penduduk Jepang berjumlah 179 KK terbagi menjadi, 30 KK orang Samin dan sisanya sekitar 149 KK penduduk campuran. Jadi, jumlah penduduk suku Samin sudah banyak berkurang pada pasca kemerdekaan. Meskipun jumlah penduduk suku Samin tidak sampai seperempat dari jumlah keseluruhan, tetapi mereka menjadi panutan masyarakat. Kejujuran dan kegotongroyongan masyarakat Samin tercermin dari perilaku dan sikapnya sehingga desa Jepang tergolong aman. Masyarakat Jepang tidak menyukai bentuk kesenian apa

pun kecuali wayang kulit. Cerita wayang kulit harus mengandung pendidikan yang baik karena dapat digunakan sebagai teladan untuk anak cucu mereka.

T. Nek kesenian sing diremeni nopo nggih ?

J. Ringgit,

T. Sak lintune ringgit nopo enten kados tayub ?

J. Nek lintu-lintune niku enten, nek kados kulo kiyambak remen sing critane ngandung sujarah mangke saged nilai pundi sing leres kenging kangge tutur teng anak putune sing leres kersane saged nilai kiyambak.

T. Critane napa mbah ?

J. Dalang rak ndongeng.

T. Enten critane ?

J. Tutur teng anak putu nggih empun ngantos drei, drengki, dahmen, kemeren. Tiyang sidig niku rak tiyang ngalah, jeng pri-pun ngriki niku digdoyo mboten gadhah musuh kangge kulo nggih ngendhek, mangke ngriku dhuwur ngriki dhuwur tarung. Kanggene kulo ngoten. Tiyang lali kalih nglali niku benten, nek nglali niku dijarak, nek lali niku dielingke ndang manggon, nek lali lho.

T. Mboten remen omben-omben ?

J. Mboten remen omben-omben, niku mboten bener.

T. Nopo enten mocopatan ?

J. Mocopatan cocorane tembang niku ningali roso kanggo ngibur pikir, tembang tasih wonten, milane ndamel gamelan, anake pinter nglaras gendhing danten lanang wedok.

(Wawancara, tgl. 2,3 Oktober 1999)

Trenyata masyarakat Samin tidak menyukai bentuk kesenian selain wayang kulit dan nembang mocapat. Hal ini amat penting karena ajaran kebatinan mereka mengacu kepada cerita pewayangan. Tokoh yang menjadi panutan suku Samin adalah Prabu Puntodewa raja Amartapura. Mocapatan juga digemari sebab kitab Kalimosodo sebagai aji-aji atau kekebalan mereka banyak berisi tembang. Perlu diingat, ketika Samin Surosentiko berpidato atau memberi pesan kepada pengikutnya selalu memakai bahasa kiasan yang digubah dalam bentuk tembang. Masyarakat Samin beranggapan bahwa tembang itu sebagai penghibur pikiran. Harjo Kardi juga pandai membuat gamelan yang disimpan di satu tempat.

5.4 Peribahasa atau Ungkapan

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu. Ungkapan adalah kalimat ringkas, padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasehat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku (KBI, 1996:755).

Peribahasa maupun ungkapan bagi orang Samin digunakan sebagai alat untuk mendidik anak cucu agar tidak melakukan tindakan tercela. Hal ini berupa kata-kata yang tersusun seperti berikut.

- T. Kulo kepengin ngertos nopo sing diajarke simbah teng anak putune.
- J. Kulo nglampahi punngantos drengki, drei, dahwen, kemeren, driyo marang sepada-padane, colong jupuk pun ngantos, nemok mawon mboten purun. Umpomo niki kurang sae sing sae pundi mengke

Kulo lampahane malih. Tiyang niku kudu ngerti pundi sing mboten bener kulo manut marang sapada. Ngomong sak ngomong niku sibg pernah sampun waton ngomong, niku kanggene kulo. Sakdurunge ngomong niku dipikir riyin, geroh niku kulo singkiri.

T. Enten crito yen tiyang Samin niku ditakoni, le saka ngendi ?

Saka kidul kono, soko lor kono. Niku jane dospundi ta mbah ?

J. Niku rak zaman rumiyin, zaman penjajah, estu niki. Niku zaman perang kok e. Yen kulo duduhke teng nggen sampeyan, sampeyan tik parani omahe ditelaske nopo mboten mesake to, enten sing ngarani sangkak ngoteniku. Ndelok-ndelok sing tekok wong sing tekok niku mungsoh nggih pada Jawa nanging niku pun anteke Londo. Misale sak Jepang niki sing berjuang sedoso la sing pitung doso mboten tik mboten abot niku. Jane nglabuhi negorone piyambakpun ngantos diendeh Londo, kenging enten ngriki nek kerjo kalih tiyang Jawa, niku kados mbahe leres mboten nek badhe ngukohi negarane kiyambak sing kleru tanpa dikiro mbang gol pemerintah.

T. Sak jane malah ngrewangi pemerintah nggih mbah ?

J. Jane malah ngrewangi pemerintah, jane. Mulane teng buku niku rak enten, mbesuk yen ngadeke kanjeng Jawa, Tinggi Jawa, Tunggu rakyat. Sak niki pak Bupati rak Jawa siyen rak ndoro, ndoro terus milane enten perangan kiyambak-kiyambak. Sing dereng ngerti digebyah uyah podho asine mawon lo. Sing mboten ngerti Samin niku elek, jane mboten, nyethot mawon pun ngantos kok.

(Wawancara, tgl. 2 Oktober 1999)

Jadi, ungkapan atau peribahasa yang digunakan oleh suku

Samin di atas untuk tujuan-tujuan tertentu. Kata-kata seperti drei, drengki, dahwen, kemeren, driyo marang sepodo-podo mempunyai arti seperti berikut. Drei berarti senang mengganggu orang lain sedangkan drengki tidak senang melihat orang lain lebih berhasil atau lebih baik keadaannya jika dibandingkan dengan dirinya. Dahwen berarti aji-aji mumpung atau senyampang. Senyampang masih berkuasa mereka berbuat semena-mena terhadap orang lain. Kemeran berarti iri hati jika melihat orang lain berhasil. Driyo marang sapodho-podho maksudnya bertindak sesuka hati terhadap orang lain. Kanjeng Jawa, Tinggi Jawa, Tunggu Rakyat maksudnya Bupati orang Jawa Presiden orang Jawa berdasarkan pilihan rakyat. Jadi, orang Samin itu mau takluk pada pemerintah Indonesia sendiri. Ada praduga bahwa orang Samin itu adalah sekelompok orang yang sukar diurus, tidak mau membantu pemerintah, selalu membuat onar, hal tersebut dibantah oleh Harjo Kardi. Menurut Harjo Kardi, sumber berita negatif berasal dari orang-orang Belanda dan orang Jawa yang bekerja pada Belanda. Bahkan ada yang mengatakan bahwa gerakan Samin adalah gerakan PKI kuno karena gerakan itu berasal dari kalangan bawah yakni para petani.

5.5 Pakaian Adat

Sejak zaman pemerintahan Gubernur Daendels, pakaian resmi adat Jawa dibagi menjadi tiga macam yaitu dodotan, kanigaran, dan keprajuritan. Pakaian resmi ini juga dibagi menjadi tiga bagian pokok dan setiap bagian diberi ciri yang menunjukkan tingkat kebangkatan pada herarki pemerintahan. Bagian tersebut adalah tutup kepala dinamakan kuluk dan destar, baju atau sikepan, kain

dinamakan dodot dan nyamping atau bebet (1987:39).

Pada awal abad ke-20 siswa sekolah kebanyakan masih berpakaian tradisional. Karena masyarakat kolonial dengan sistem diskriminasinya tidak memperbolehkan pakaian model barat diterapkan di daerah jajahan karena hal itu sebagai simbol perbedaan. Orang pribumi yang berpakaian modern dianggap menyalahi peraturan karena berusaha menghilangkan diskriminasi ras.

Pada masa kemerdekaan pakaian Jawa sudah ditinggalkan dan berganti dengan celana panjang bagi laki-laki dan rok bagi wanita, tetapi pada saat-saat tertentu pakaian adat Jawa masih tetap dipakai. Modernisasi pakaian terjadi karena perubahan fungsi-fungsi dalam masyarakat. Banyak pekerjaan yang memerlukan dinamisitas fisik sehingga dianggap tidak praktis jika masih memakai pakaian tradisional.

Suku Samin tidak mengetahui bahwa Indonesia sudah merdeka, sehingga pakaian adat Jawa tetap dipertahankan. Para pengikut Samin tidak diperbolehkan memakai pakaian model barat karena dianggap mengkhianati bangsanya. Pada masa penjajahan, Suku Samin sangat konsisten dalam hal berpakaian karena perbedaan pakaian berarti perbedaan pandangan. Hingga pertengahan dekade 80-an kepala suku Samin yang bernama Surokarto Kamidin (meninggal tahun 1986) masih memakai pakaian tradisional, hal ini menunjukkan bahwa kepala suku tersebut adalah seorang pejuang murni. Surokarto Kamidin mengetahui Indonesia sudah merdeka baru tahun 1962 dan bertanya langsung pada presiden Sukarno di Jakarta, jadi terlambat tujuh belas tahun. Meskipun sudah mengetahui Indonesia merdeka, tetapi ia tetap memakai pakaian tradisional.



T. Nek masalah pakaian niku dos pundi mbah, nopo taksih mawi sarung, nopo mawi clono ?

J. Nek zaman rumiyin, zaman Belanda namine pak tani mboten angsal ndamel kathok clono wong pak Lurah mawon bebetan kok, sak niki pun modern nggih nopo mesthine ngoten niku lho, corone nek adat Jawa teksih kados kulo niki, carane nek adat Jawa niku pun ngantos ditinggal kangge run temurun percontaan.

T. Rumiya ngangge clono mboten angsal ?

J. Rumiya mboten angsal kalih mbahe nanging sak niki nek kulo medal nganggo clono. Mbahe niku rak perjuang, ia mengke rak modho-modho mbahe niku kerepotan, dadi wonten ngriku nggenne. Pancen sageda kiyambak-kiyambak, jane lek moh niku niku mboten lho nek danten ngeten bingung kados sak niki, pomo tiyang Jawi mboten cocok sajak mboten ketoro nggene teng nglebet, na lek penjajah rak ketoro, kulit putih, lha nek ngathok Londo kalih mboten saged benten, niku lho carane, nek ngathok Londo nggih Londo penganggone, lha sing asli rak mboten tasih ngukohi nega rane kiyambak ngoten lo pembatine bapak, leres nopo mboten. Londo mondolan niku, sing pokoke nrambul kados bapak niku mangke nek enten rembagan ngeten-ngeten ajeng laporke, pokoke saged nilai kiyambak-kiyambak. (Wawancara tgl. 3 Oktober 1999)

Pada zaman modern ini, pakaian orang Samin sama seperti masyarakat lain, setiap orang memakai celana panjang jika keluar rumah, misalnya ke kota atau pergi ke tempat-tempat tertentu. Karena sebagian besar suku Samin adalah para petani, mereka jarang ke luar dusun kecuali pergi ke sawah atau ke ladang.

5.6 Rumah Adat

Seperti yang telah dijelaskan di atas, suku Samin adalah petani yang bertempat tinggal di desa-desa terpencil, pekerjaan utama mereka sebagai petani penggarap sawah dan ladang milik sendiri. Letak sawah dan ladang mereka tidak jauh dari rumah, cukup ditempuh dengan berjalan kaki sambil membawa cangkul. Luas sawah tidak seberapa itu pun berupa sawah tadah hujan, dalam arti sawah tersebut dapat ditanami padi jika musim penghujan saja. Jika musim kemarau dapat ditanami kedelai, kacang, singkong, ataupun sayur-sayuran. Seperti yang telah kita ketahui, suku Samin tergolong masyarakat miskin berpenghasilan rendah. Pendapatan setiap bulan cukup untuk menghidupi keluarga masing-masing. Pembagian kerja, laki-laki semua bekerja di sawah sedangkan para istri bekerja di rumah menyiapkan makanan bagi keluarga. Setiap rumah dihuni oleh keluarga besar karena anak, menantu, maupun cucu-cucunya berkumpul menjadi satu. Kebiasaan ini sudah dimulai sejak zaman penjajahan. Mereka bersatu dan hidup menggerombol.

Rumah suku Samin terdiri dari rumah induk, rumah bagian depan sebagai tempat menerima tamu, ruangan ini cukup luas tidak diberi penyekat ruangan. Hal ini menunjukkan bahwa satu keluarga dihuni oleh beberapa orang. Di belakang rumah induk ada sebuah dapur yang cukup lebar untuk memasak dan sekaligus tempat makan bersama. Rumah induk biasanya disekat di sebelah kanan dan kiri untuk kamar tidur. Khusus rumah kepala adat, tampak lebih permanen, lebih baik dibandingkan dengan rumah-rumah lainnya, terbuat dari batu bata dan kayu jati. Rumah induk terdapat satu kamar untuk menyimpan benda pusaka yang sekaligus sebagai tempat tidur,

biasanya tertutup bagi penghuni lainnya. Jika dilihat dari luar, rumah suku Samin cukup besar dan berhalaman luas. Rumah berada di tengah-tengah halaman.

Pada masa Orde Baru rumah suku Samin sudah tampak rapi dan bersih. Kebalikan pada masa penjajahan, rumah mereka hanya berupa gubug, cukup untuk tempat berteduh, tidak ada harta benda karena semua harta mereka dirampas oleh petugas pemerintah. Tujuan perampasan harta benda itu untuk menumpas gerakan Saminisme. Ternyata suku Samin itu tergolong masyarakat berperangai keras, mereka membangkang dan memberontak dengan cara tidak pernah mau membayar pajak dan mengikuti kerja rodi. Dan yang paling penting patut dicatat sebagai berita sejarah, suku Samin ini terkenal jujur, tidak ada yang bermental pembohong, dan berpenampilan kuat. Mereka sangat membenci orang pribumi yang menjadi pengikut Belanda dan menyebut sebagai londo mondolan. Hal ini dapat dibaca pada kutipan hasil wawancara.

T. Griyo tiyang Samin rumiyinipun dos pundi mbah ?

J. Griyo rumiyin nggih mboten ngeten niki, la cobu to, sing apik nggih dipendhet Lurah Carik niku le, Lurah Carike Londo. Pimpinane Londo sedoyo, mboten saged ndamel niku mboten, nggih saged-saged kelompok pokoke kenging kangge ngeyub, niku nek berjuang kelompok kulo niku. Nopo malih ayam kalih londo, enthong irus mawon nggih dibeto sedoyo, lumpang kangge ndeplok jagung niku mawon nggih dibeto, milane ndamel lumpang teng oyod pelem, nggih ngoten niku perjuanganne nggih mboten gemen gemen. Mulane sak niki dilakon. tek sabar, amrih mbinjing sa-

geda run temurun sae pun ngantos nglanggar peraturan Undang-Undang.

T. Sing diwedeni Londo mondolan ?

J. Lha nelaske nopo-nopo Londo mondolan niku.

T. Mangkel banget nggih ?

J. Mboten Londo kulit putih, mboten nggih Londo mondolan niku cumak kangge kudhung. Gedhah lembu nggih sibeto, citik teng kombong niku nggih dipendhet. Iho priipun, kasepe pun ngantos saged maem kajenge teluk kalih ngriku. Nek teluk kalih ngriku nek dikengken nopo-nopo rak marut, lha nggih puguh langsung bapak kulo niku, lha mbok dipateni nggih nekat, pokoke bapak nek ken mateni mboten purun niku. Adu pikiran cocorane ngantek baguse klakon ngoten mawon. Ning percoyo teng awake kiyambak.

T. Dos pundi mangke kersane saged menang, nopo gadhah cepengan ?

J. Menange ngeten, ngalah tur menang. Dados negoro taksih nggene kiyambak niku, menange teng ngriku niku ndah ngriki nggih nyilih tangan niku wau. Nyambat sing kulo critakke wingi niko. De ne ken ngebor sendhang lanang sendhang Malaikat kapurih sing tenggo medhun danten menange teng ngriku niku. Enten sing nyeluk makdhe enten sing nyeluk pak nggih kang, pokoke ken cawis uyah kalih kapas niku zaman tahun 1939.

T. Sendhang Lanang niku teng pundhi nggene mbah ?

J. Kulo kiyambak dereng ngertos.

T. Dados nyambat teng Sendhang Lanang nggih ?

J. Nggih, pokoke nggih mbantu terus.

T. Nek mbah Harjo nyambat nggih saged.

J. Kulo nek pun merdiko ngeten niku kantong ngatur rukune mawon.

nek kulo jak rukun mboten purun nggih monggo. (wawancara, tgl. 3 Oktober 1999).

5.7 Perkawinan Adat

Adat perkawinan yang saat ini masih berlaku bagi masyarakat Samin dikenal sistem magang atau nyuwito. Artinya anak laki-laki yang ingin menyunting anak perempuan harus berada di tempat calon mertua dalam waktu yang tidak ditentukan. Proses magang masing-masing pasangan tidak sama. Apabila di antara kedua calon mempelai itu sudah ada kecocokan, maka segera dilangsungkan pinangan atau lamaran. Untuk itu, orang kampung sudah bersiap-siap untuk menyumbang tenaga, barang kebutuhan berupa beras, gula, kopi, teh, sayur-sayuran, dan sebagainya. Mereka tidak ada yang menyumbang uang karena sudah menjadi tradisi, meskipun ada yang berniat menyumbang uang tentu ditolak. Istilah bagi orang Samin yang akan mengawinkan anaknya adalah "adang akeh" maksudnya menanak nasi sebanyak mungkin untuk memberi makan para tamu.

Pihak calon pengantin laki-laki yang akan melamar pada orang tua gadis redaksinya sebagai berikut.

Nopo bener yen ndiko gadhah turunan wedok ?

Lha niku yen kulo rabi angsal mboten.

Orang tua gadis tersebut akan menjawab sebagai berikut.

Yen aku nglegakne, saiki mung kari bocahe, gelem opo ora.

Maksud kata-kata di atas, calon pengantin laki-laki bertanya pada

orang tua si gadis apakah benar mempunyai anak perempuan, jika benar apakah boleh dijadikan istrinya, maka orang tua gadis itu menjawab saya mengizinkan, tetapi itu tergantung pada anaknya.

Jika sudah ada kesepakatan, maka keduanya menetapkan hari dan tanggal perkawinan. Perkawinan tersebut disaksikan keluarga kedua belah pihak dan kepala suku adat sebagai tokoh yang wajib meresmikannya, tetapi pada zaman modern ini semua calon pengantin harus dibawa ke KUA. Pada zaman penjajahan hal itu tidak diperlukan karena dianggap mencontoh orang asing yaitu Belanda. Jadi, sebelum kemerdekaan perkawinan adat Samin cukup sampai pada kepala suku tidak perlu disahkan negara. Oleh karena itu ada semacam ejekan yang mengatakan bahwa orang Samin itu tidak ada yang menikah secara sah hanya "kumpul kebo". Sebelum resmi menjadi suami istri sudah diperbolehkan hidup bersama dan melakukan hubungan intim. Hal tersebut dibantah oleh Harjo kardi bahwa mereka bukan hewan yang semaunya melakukan hubungan suami istri.

Enten sing criyos nek suku Samin niku manggon buru sak nggon la wong niku mboten kewan kok. Kumpul kebo niku rak zaman penjajah amargi negorone dijajah Londo mboten purun nek modho-modho Londo. Lha sak niki pun benten zaman Jepang pun enten KUA dados nek pun disekseni tiyang sepuh-sepuh lajeng teng KUA.

(Wawancara, tgl. 3 Oktober 1999).

Jadi, kumpul kebo memang pernah terjadi pada masa pemerintahan Belanda, tetapi pada zaman Jepang pernikahan itu disahkan oleh Kantor Urusan Agama setempat. Kepala suku tetap berperan penting karena sebagai pimpinan informal.

5.8 Agama dan Kepercayaan Adat Samin

Orang Samin tidak beragama meskipun di KTP tertera beragama Islam, tetapi mereka tidak pernah melakukan sholat lima waktu. Di dekat rumah Harjo Kardi juga ada Masjid, Masjid tersebut tidak ada yang memanfaatkannya. Berdasarkan pengamatan, suku Samin mengikuti ajaran kebatinan Jawa. Kadang-kadang mereka juga menyinggung asma Gusti Allah, Pangeran, dan Ageman Adam. Mereka menganggap bahwa Gusti Allah itu ada di dalam sukma manusia. Dikatakan bahwa manusia itu badan kasar atau raga sedangkan Allah itu sukma. Antara sukma dan raga tidak dapat dipisahkan karena sukma itu tergantung pada raga dan raga itu tergantung pada suara, ketiga-tiganya harus saling menjaga. Ibarat orang berkata salah raganya akan hancur, apabila raganya sudah hancur maka sukma akan mencari raga lain demikian seterusnya.

Menurut orang Samin Ageman Adam berasal dari tanah Jawa Islam berasal dari Arab, dan Hindu berasal dari Hindia. Jika orang luar Indonesia mempunyai agama yang berasal dari tempat mereka masing-masing, maka orang Jawa harus mempunyai ageman Adam yang berasal dari tanah Jawa sendiri. Orang Samin tidak mau meniru agama orang lain. Sejak zaman kakek moyangnya orang Samin sudah mengakui Ageman Adam, dalam arti Tuhan dan manusia itu menjadi satu tidak dapat dipisahkan. Tentang agama ini agak sulit untuk dijelaskan. Menurut orang samin Gusti Allah hanya dapat memerintah sedangkan yang melakukan pekerjaan itu orangnya. Ada Gusti Allah tidak ada orang, maka segala sesuatu tidak berjalan. Jadi, antara Gusti Allah dan manusia itu mempunyai tugas sendiri-sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat disimak pada kutipan berikut.

- T. Mbah agamane tiyang Samin niku nopo nggih ?
- J. Agama niku rak Ageman Adam, niku keng Pajeg Jawa ngriki. Ageman buyut kulo niku rak ngukohi Agemane Adam. Ageman Adam niku ucapane wong, dadi ngucapane wong nggih sakeng Adameni-ku. Mulane nek dipikir kulo nggih nate jane mboten bantahan kalih pak kiai Suroboyo tiyang 57, lha tiyange mboten purun ndaku kulo baru mawon, kersane ngaku enten Gusti Allah kudu enten wong ngoten mawon lha nek kiyambake ngukohi Gusti Allah thok, lha wonge niku ajeng ditinggal teng pundi, mangkane ganep niku enten sukmo enten rogo, lha rogo niku kados sampeyan kulo niki. Gusti Allah sukmane cobu ken noutap nek namung sukmo thok nopo saged, lajeng kiyambake nggendheh kerepe kerja sama nek kanggone kulo niki, sampeyan namung setunggal, niku mboten saged to kulo nggih pugoh. Pendheke teng ndalan enten gajah mati, lha nek kiyambake ngriki lek sampeyan mboten ngomong kulo kiyambak nopo ngerti, milane saged kerja sama nek kanggone kulo. Lha ngriko ajeng negor kulo, ngriku kulo tegor. Jane kedah ganep enten padhang enten peteng, enten rino enten wengi, enten elek enten apik, milane tiyang niku nek ajeng renbagan kedah musyawarah sing penak dupeh niku kiai nopo Gusti Allah mawon wonge mboten kanggo, kudu dikanggokne amrih ganep. Ndamel montor mabur nopo Gusti Allah nek wonge mboten tumandang, cobu mang pikir, nek kulo rak kulo rangkul danten ngriku ajeng merang, nek kulo mboten kok sami nyambutogawe. Enten unen-unen sukmo niku ngawulo rogo, rogo ngawulo suworo rogo tek diemen ampun angger nyuworo, nek rogone rusak sukmo pados rogo malih.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Sampai saat ini suku Samin masih ada dan tersebar di antara masyarakat lain. Khusus kabupaten Bojonegoro berada di dusun Jepang Kecamatan Margomulyo. Berdasarkan data kelurahan Margomulyo, jumlah penduduk dusun Jepang sekitar 179 KK, pengikut samin diperkirakan sekitar 30 KK. Hal ini menunjukkan bahwa suku Samin sudah mulai punah jika dibandingkan pada masa penjajahan Belanda. Pengikut Samin pada masa penjajahan mencapai ribuan orang. Dengan demikian kebudayaan tradisional sudah tergeser oleh peradaban modern.

Sejak Indonesia merdeka, kebudayaan tradisional mulai ditinggalkan, berarti salah satu kebanggaan bangsa sudah hampir punah. Suku Samin tinggal sisa-sisanya, tetapi masih mempunyai tradisi yang diturunkan secara lisan dari kepala suku ke pada anak dan para pengikutnya. Hingga saat ini tradisi yang masih adalah ajaran Saminisme yang berupa kejujuran, adat perkawinan, kepercayaan, dan kultus benda pusaka. Kejujuran selalu dinomorsatukan oleh masyarakat samin misalnya hingga saat ini suku samin tidak boleh berjualan atau berdagang karena berdagang berarti banyak berbohong, tidak jujur, tidak sesuai dengan sifat Prabu Puntodewa dalam cerita pewayangan. Benda pusaka dipercaya dapat mengayomi, melindungi, dan menolong pemiliknya maupun warga Samin ketika sedang ditimpa kesusahan. Oleh sebab itu, benda-benda tersebut dipelihara dan dirawat secara khusus. Benda-benda pusaka

ini diturunkan pada keturunan langsung Samin dan yang masih ada hubungan dengan kepala suku.

Terakhir yang masih dilakukan adalah adat perkawinan. Sebelum perkawinan itu berlangsung, calon menantu harus magang terlebih dahulu di rumah orang tua si gadis hingga waktu yang tidak dibatasi. Jika di antara kedua calon mempelai itu sudah saling menyenangi, maka ada acara iamanan yaitu jejak itu meminang gadis pada orang tuanya. Kadang-kadang pada bagian magang ini juga bisa gagal karena salah satu tidak menyukai atau keduanya sudah melakukan hubungan yang lebih jauh. Kemudian dilanjutkannya dengan "adang akeh" sebagai bukti perkawinan itu sudah diresmikan oleh kepala suku yang disaksikan oleh kedua orang tua mempelai. Acara terakhir mempelai itu di bawa ke kantor Urusan Agama untuk disahkan oleh negara.

Jadi, kesimpulannya tradisi lisan suku Samin masih hidup dan diturunkan oleh kepala Suku kepada anak, cucu, dan para pengikutnya sebagai alat atau sarana menurunkan ajaran Saminisme. Di zaman modern ini ternyata masih ada kekayaan budaya bangsa yang tinggal sisa-sisanya tetap dipertahankan meskipun sudah hampir punah.

6.2 Saran

Usaha melestarikan budaya bangsa sangat diperlukan, hal ini berkaitan dengan aset negara. Pemerintah Daerah Kecamatan Margomulyo sudah berusaha melakukan penulisan sejarah suku Samin, namun masih berupa stensilan. Untuk itu dapat diperkaya dengan meningkatkan usaha yang sudah dilakukan itu.

Suku Samin mayoritas adalah petani penggarap sawah dan ladang tidak ada yang berdagang, untuk meningkatkan taraf hidup sebaiknya mencoba melakukan usaha dagang dengan masyarakat luar. Selama ini suku Samin mendalami ajaran tentang kejujuran dan tidak diperbolehkan berbohong. Berdagang identik dengan melakukan kebohongan, tetapi dalam hal ini harus diperhatikan batas-batas kejujuran dan kebohongan.

Meskipun sudah tidak tergolong masyarakat buta huruf, tetapi kanak-kanak suku Samin hanya bersekolah sampai sekolah menengah pertama (SMP) akan lebih baik jika dilanjutkan ke sekolah menengah umum (SMU). Demikian saran yang perlu disampaikan untuk kemajuan masyarakat terisolir dan berkonotasi negatif.

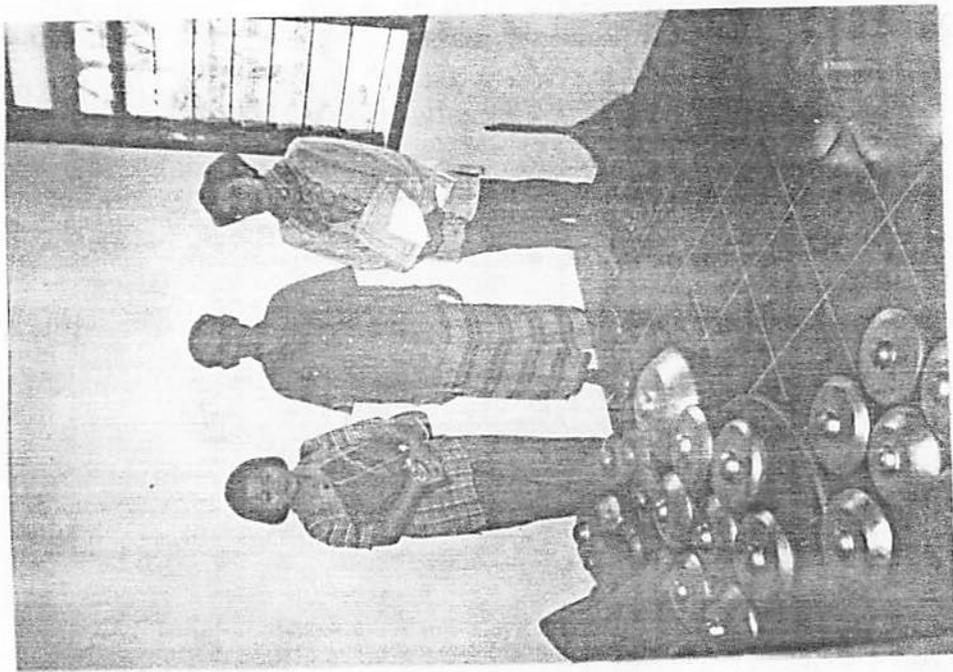
DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran, T. 1999. *Penyerapan Ilmu Kesusestraan dan Pene-
rapannya* (sebuah makalah). Fakultas Sastra Universitas Ga-
djah Mada.
- Amir, Hazim. 1994. *Nilai-Nilai Islam dalam Masyarakat*. Pus-
taka Sinar Harapan.
- Brunvand, Jan. Harold. 1988. *The Study of American Folklor*. In
Introduction New York W.W Norton & Co INC.
- Buaradjaja. 1999. *Keris Pusaka Nilai Historis-Neteris*. Solo:
Aneka
- Chamamah, Soeratno. 1994. *Penelitian Sastra tinjauan tentang
Teori dan Metode dalam Teori Penelitian sastra*. Yogyakarta:
Masyarakat Poetika.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng,
dan Lain-lain*. Jakarta: Midas Surya Grafika
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Tradition and the Verbal Art*. London
and New York Roudlodge.
- Hardjo Kardi. Tanpa tahun. Ceritanya Mbah Surondiko Kamidin
Mengenai Kesannya Mbah Surondiko.
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. London: Methu-
en & Co. LTD.
- Kartomihardjo, Prajogo. dkk. 1979/1980 *Masyarakat Samin di Jawa
Timur Sebuah Feasibility Study*. Jakarta: Departemen Pendi-
dikan dan Kebudayaan.
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogya-
karta: Gadjah Mada University Press.

- Moleong, J., Lexy. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maftuchin. 1996. *Riwayat Perjuangan Ki Samin*. Fenda. Kecamatan Margomulyo. Dati II Bojonegoro.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suseno, Magnis, Franz. 1991. *Etika Jawa*. Jakarta: Graubidia.
- Sweeney, Amin. 1980. *Authors and Audiences in Traditional Malay Literature*. Center For South and Southeast Asia Studies University of California.
- Widodo, Amrih. 1999. *Untuk Hidup Tradisi Harus Mati. Daur Ulang Sejarah dan Kistoris dalam Produksi Tradisi*. Makalah Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan di Jakarta.
- Wahid AB. 1999. Samin, Nyamin, dan Saminisme dalam *Haiuan sastra Budaya* no. 40 XVIII September. Pendidikan dan Kebudayaan.



Gambar di atas adalah foto Kepala Suku Samin yang keempat. ayah Hardjo Kardi Kepala Suku saat ini telah meninggal dunia pada tahun 1986. Ketika masih hidup kepala Suku tersebut dipercaya mempunyai ilmu gaib karena dapat berjalan melebihi kecepatan angin, tidak basah ketika terkena air hujan, dsb.



Gambar di atas adalah gamelan buatan Hardjo Kardi meskipun Hardjo Kardi tidak pernah bersekolah tetapi beliau dapat membuat seperangkat gamelan. keahlian lainnya dapat membuat sumur, anehnya beliau dapat mengetahui mana tanah yang sumber airnya besar atau sebaliknya tidak berair.



Kepala Suku Samin berpakaian adat Jamia difoto bersama istri. Gambar ini diambil pada tahun 1990 di rumah kediamannya di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo, Bojonegoro. Pakaian adat ini masih diberlakukan bagi Suku Samin yang setia pada adatnya.



Gambar di atas Kepala Suku Samin bersama istri berfoto dengan para peneliti setelah selesai wawancara di rumah kediamannya.

SURAT KETERANGAN

Untuk melakukan survey / research

Nomor 072 / 3313 / 303 / 1999

Surat : SRT. DEKAN FAK. SASTRA UNAIR SURABAYA TGL. 14 SEPTEMBER 1999 NO.131/J03.1.1/PP/1999

1. Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 3 Tahun 1972
2. Surat Gubernur Kepala Daerah Tk. I Jawa Timur tgl. 17 Juli 1972 No. Gub. / 187 / 1972

dengan ini menyatakan TIDAK KEBERATAN dilakukan survey / research oleh :

Dra. PURWANTINI, M.Hum

KETUA PENELITI

D/A. JL. DHARMAWANGSA DALAM SELATAN SURABAYA

" TRADISI LISAN SUKU-SUKU SAMIN DI DAERAH PEDALAMAN KABUPATEN BOJONEGORO "

Tempat dilakukn survey / research : **KABUPATEN DATI II BOJONEGORO**

survey / research : **3 (TIGA) BULAN TERHITUNG TGL SURAT DIKELUARKAN**

/ peserta survey / research :

- | | | |
|---------------------|-----------------------------|--------------------------|
| 9. ENDRI TITOMO | 1. Dra. S.P. SUMARTO D.M.ED | 5. BASWAN ARIS |
| 10. KHOIRUN ISMAELI | 2. Dra. TRISNA KSD, MS | 6. HERMONO PRIYAMBODO |
| 11. MISBAKUL AMIN | 3. Drs. TUBIYONO | 7. SUSI KRISTIN HERAWATI |
| 12. MUHAMMAD ARIS | 4. EDDY SUGIRI, Drs, M.Hum | 8. AJUNUR ROFIQ |
| 13. SAVITRI | | |
| 14. LUSKA VITRI | | |

dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba di tempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Bupati / Walikota dan Kepala Kepolisian setempat.

di ketentuan - ketentuan yang berlaku dalam Daerah hukum Pemerintah setempat.

yang tata tertib, keamanan kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan - pernyataan baik dengan lisan ataupun tulisan / tindakan yang merugikan / menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara dari suatu golongan penduduk.

diperkenankan menjalankan kegiatan - kegiatan diluar ketentuan - ketentuan yang telah ditetapkan sebagai tersebut di atas.

dan berakhirnya dilakukan survey / research, diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan survey / research, sebelum meninggalkan daerah tempat survey / research.

jangka waktu satu bulan setelah selesai dilakukannya survey / research, diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil hasil kepada :

1. Ketua BAPPEDA Prop. Daerah Tk. I Jawa Timur
2. Kepala Direktorat Sospol Prop. Daerah Tk. I Jawa Timur
3. Bupati / Walikota dan Kepala Daerah Tk. II yang bersangkutan
4. Komisaris Direktorat / Dinas / Jawatan / Lembaga yang bersangkutan
- 5.

Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang surat keterangan ini tidak menaati ketentuan - ketentuan sebagai tersebut di atas.

S A N disampaikan kepada :

Pangdam V / Brawijaya
Kapolda Jawa Timur
Ketua Bappeda Prop. Daerah Tk. I Jawa Timur
Karwil / Direktorat / Dinas / Jawatan / Instansi / Lembaga ybs. Kepala Direktorat Sosial Politik

Pembantu Gubernur di **BOJONEGORO**

Bupati Kepala Daerah Tk. II **BOJONEGORO**

Walikotamadya Kepala Daerah **BOJONEGORO**
REKTOR UNAIR SURABAYA

.....



27 SEPTEMBER 1999

A.n. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR

Drs. HADI SUTANTO

Laporan Penelitian Tradisi Lisan Suku Samin di Daerah Pedalaman Kabupaten Bojonegoro Purwantini, dkk

PAMERAN

- 1 FEB 2003